



## **Strategies for Indonesian Language Conservation in the Mindanao Diaspora: Educational and Cultural Identity Perspectives at the Indonesian School of Davao, Philippines**

**Yunia Tiara Riski\*<sup>1</sup>, Muhammad Nur Huda<sup>2</sup>, Ganes Gunansyah<sup>3</sup>, Nasution<sup>4</sup>**

\* [24010855006@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010855006@mhs.unesa.ac.id)

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Graduate School, University of the Immaculate Conception, Davao City, Philippines

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

### **ABSTRACT**

Language conservation is a vital part of preserving cultural identity, particularly within diaspora communities living in multicultural environments. This study aims to describe the strategies for conserving the Indonesian language implemented at the Indonesian School of Davao (Sekolah Indonesia Davao/SID), Philippines, and to examine the perspectives, expectations, and beliefs of stakeholders regarding language preservation as an element of national identity. The research also explores the gap between the ideal definition of language conservation and the actual use of the Indonesian language in the daily lives of the diaspora community, especially within the Consulate General of the Republic of Indonesia (KJRI) in Davao City and SID. A qualitative approach was employed using a case study method. Informants were selected purposively, including the deputy head of curriculum, deputy head of student affairs, dormitory supervisors, Indonesian language teachers, students, and staff from the Socio-Cultural Affairs Division (Pensosbud) of KJRI Davao City. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation, which were then analyzed thematically. The findings indicate that language conservation at SID is carried out through curricular, regulatory, and cultural strategies, supported by the KJRI through the Basic Indonesian Knowledge Course (Kursus Pengetahuan Dasar Indonesia/KPDI). However, there is a noticeable gap between the ideal program and actual practice, as Indonesian is not yet fully used in the informal domains of the community. This study recommends the need for more contextual strategies and the development of culturally responsive learning materials based on the diaspora experience to support sustainable language preservation.

**Keywords: Diaspora; KPDI; Language Conservation; Indonesian School of Davao; Preservation Strategies**

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas dan pelestarian warisan budaya suatu bangsa. Dalam konteks global, kekhawatiran terhadap kepunahan bahasa semakin meningkat. UNESCO (2021) mencatat bahwa lebih dari 40% dari sekitar 7.000 bahasa di dunia terancam punah, terutama akibat dominasi bahasa-bahasa global seperti Inggris, Mandarin, dan Spanyol (Tondo, 2009). Hilangnya sebuah bahasa tidak hanya berarti hilangnya alat komunikasi, tetapi juga punahnya sistem pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, dan identitas kolektif masyarakat penuturnya (Rambe, 2024). Oleh karena itu, konservasi bahasa menjadi isu mendesak yang memerlukan perhatian lintas sektor, termasuk dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Di Indonesia, sebagai negara multibahasa, tantangan dalam konservasi bahasa juga sangat nyata. Data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 80 bahasa daerah berada dalam kondisi terancam punah. Selain itu, perhatian terhadap diaspora Indonesia yang hidup di luar negeri masih minim, terutama dalam konteks pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional (Setiawan, 2024). Padahal, diaspora Indonesia merupakan representasi penting dari kekuatan budaya dan soft power bangsa di ranah global (Effendi, 2022). Tanpa upaya konservasi yang terarah, generasi kedua dan ketiga diaspora berisiko kehilangan kemampuan berbahasa Indonesia dan keterhubungan dengan akar budaya mereka.

Secara khusus, komunitas diaspora Indonesia di Mindanao, Filipina, memiliki posisi yang unik secara historis dan sosiokultural. Migrasi masyarakat Indonesia, khususnya dari Sulawesi Selatan ke Mindanao, telah berlangsung selama lebih dari satu abad dan membentuk komunitas diaspora yang cukup besar (Anas et al., 2024). Meski hidup berdampingan dengan masyarakat lokal dalam situasi multibahasa, identitas bahasa Indonesia dalam komunitas ini semakin terpinggirkan (Yudhawasthi & Dewi, 2024). Berbagai faktor seperti dominasi bahasa lokal (Bisaya, Tagalog), kebijakan pendidikan Filipina yang mengedepankan pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu *Mother Tongue-Based Multilingual Education* (Riski et al., 2024), dan kurangnya institusi yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia berkontribusi terhadap menurunnya penggunaan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara idealisme konservasi bahasa sebagai bagian dari identitas kebangsaan dan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari diaspora. Secara normatif, bahasa Indonesia dianggap sebagai simbol identitas nasional dan jembatan budaya dengan tanah air (Antari, 2019). Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia terbatas pada konteks formal seperti sekolah dan upacara kenegaraan, sementara dalam interaksi sosial sehari-hari banyak anggota komunitas lebih memilih menggunakan bahasa lokal atau bahasa Inggris dan Tagalog (Sukma, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dilekatkan pada bahasa Indonesia dan realitas penggunaannya, yang berpotensi memperlemah proses pewarisan identitas dan budaya Indonesia dalam komunitas diaspora.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji konservasi bahasa untuk internasionalisasi Bahasa Indonesia seperti penelitian Sukma (2020) dan Ramadhani et al., (2022) tentang pembelajaran bahasa Indonesia sebagai warisan budaya untuk anak-anak diaspora. Namun, studi yang secara khusus menyoroti strategi konservasi bahasa Indonesia dalam komunitas diaspora di Filipina terutama yang berfokus pada peran lembaga pendidikan seperti Sekolah Indonesia Davao masih sangat terbatas. Padahal, lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam transmisi bahasa, pembentukan identitas, dan penguatan afiliasi kebangsaan bagi generasi muda diaspora.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi konservasi bahasa yang diterapkan di Sekolah Indonesia Davao sebagai bentuk pelestarian identitas budaya Indonesia di luar negeri. Penelitian ini juga mengkaji pandangan, harapan, dan keyakinan para pemangku kepentingan termasuk guru, siswa, orang tua, dan pengelola sekolah terhadap pentingnya pelestarian bahasa Indonesia dalam membangun dan menjaga identitas kebangsaan di tengah lingkungan multikultural. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi kesenjangan antara definisi ideal konservasi bahasa dan fakta penggunaan bahasa Indonesia di lapangan sebagai bahan refleksi dan perumusan strategi konservasi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini selain memberikan kontribusi dalam bidang studi bahasa dan pendidikan, tetapi juga memperkaya wacana akademik dan kebijakan tentang pendidikan bahasa Indonesia di luar negeri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena konservasi bahasa Indonesia dalam konteks komunitas diaspora di Davao, Filipina, khususnya di lingkungan Sekolah Indonesia Davao (SID). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika sosial, praktik kebahasaan, serta konstruksi makna yang dibentuk oleh para pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian bahasa Indonesia di luar negeri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena konservasi bahasa Indonesia dalam konteks komunitas diaspora di Davao, Filipina, khususnya di lingkungan Sekolah Indonesia Davao (SID). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika sosial, praktik kebahasaan, serta konstruksi makna yang dibentuk oleh para pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian bahasa Indonesia di luar negeri.

Lokasi penelitian adalah Sekolah Indonesia Davao. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan peran, keterlibatan, dan relevansi mereka terhadap praktik konservasi bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan masyarakat. Informan terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, pembina asrama, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik, serta staf Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya (Pensosbud) dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Davao City.

Tabel 1 Matriks Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Kode
1	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1	WK-1
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1	WK-2
3	Pembina Asrama	1	PA
4	Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	2	GP-1, GP-2
5	Peserta Didik	4	PD-1-2-3-4
6	Staf Fungsi Pensosbud KJRI Davao	1	PSB
	Jumlah Total		10

Berdasarkan matriks tersebut setiap elemen mempunyai peran, keterlibatan, dan relevansi mereka terhadap praktik konservasi bahasa Indonesia di lingkungan sekolah misalnya WK-1 memiliki kewenangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan kurikulum sekolah, WK-2 bertanggung jawab atas kegiatan kesiswaan dan pembinaan karakter siswa, PA berinteraksi langsung dengan siswa di luar jam sekolah (di asrama), GP mengampu pembelajaran bahasa Indonesia secara langsung, PD menjadi penerima langsung pembelajaran dan kebijakan konservasi bahasa, dan PSB mewakili peran negara dalam pembinaan kebudayaan dan pendidikan komunitas diaspora.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur kepada para pemangku kepentingan seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, pembina asrama, siswa, dan staf KJRI. Selain itu, observasi partisipatif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa di lingkungan sekolah dan asrama. Dokumentasi juga dikumpulkan dari kurikulum, laporan kegiatan, dan arsip kebijakan sekolah maupun KJRI yang relevan dengan pelestarian bahasa Indonesia.

### Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi penting sesuai fokus penelitian. Data yang telah disederhanakan

disajikan dalam bentuk narasi tematik dan kutipan langsung informan. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia di Komunitas Diaspora

Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan komunitas diaspora Indonesia di Davao menunjukkan dinamika yang kompleks. Meskipun terdapat upaya pelestarian melalui institusi formal seperti Sekolah Indonesia Davao (SID), praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam konteks pembelajaran formal serta dalam kegiatan resmi seperti pertemuan warga negara Indonesia (WNI), sosialisasi, dan pembinaan komunitas. Sementara itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, sebagian besar anggota komunitas diaspora lebih sering menggunakan bahasa Visaya, yakni bahasa daerah yang umum digunakan di Filipina bagian selatan.

Salah satu informan menyampaikan:

*Kalau di dalam lingkungan formal di wilayah perwakilan dan sekolah Indonesia, mereka berupaya menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan. Tapi ketika berinteraksi dalam kelompok kecil atau suasana santai, mereka sering menggunakan bahasa Visaya. (WK-1)*

Informan lainnya juga menambahkan:

*Peserta didik baru yang belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian, saat di asrama atau kegiatan santai, mereka lebih sering menggunakan bahasa Visaya. Bahkan, kadang mereka kesulitan menyampaikan sesuatu dalam Bahasa Indonesia. (GP-1)*

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa interaksi di luar lingkungan sekolah lebih didominasi oleh penggunaan bahasa non-Indonesia, termasuk dalam kegiatan keagamaan, aktivitas sosial, serta percakapan informal antarpersonal. Informan dari sisi pembinaan menegaskan:

*Warga keturunan Indonesia yang di sini lebih nyaman menggunakan bahasa Visaya atau bahasa Inggris karena dianggap lebih cepat dan praktis, apalagi kalau bercakap dengan warga lokal. (PSB)*

Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya konservasi bahasa Indonesia masih terbatas pada ranah formal dan belum menyentuh aspek praksis kehidupan sehari-hari komunitas diaspora maupun keturunan warga negara Indonesia di Mindanao Filipina. Hal ini menunjukkan perlunya strategi konservasi yang lebih kontekstual dan menysasar ruang-ruang informal dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif teori pemerolehan bahasa, realitas ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan interaksionisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dan konteks budaya di mana anak tumbuh. Ketika bahasa Indonesia tidak digunakan dalam lingkungan sosial sehari-hari, maka stimulus interaktifnya berkurang dan pemerolehan menjadi pasif. Pemerolehan bahasa terjadi dalam *zone of proximal development* (ZPD), yakni melalui dukungan orang dewasa atau rekan sebaya yang lebih mahir. Jika bahasa Indonesia tidak hadir dalam lingkungan sosial keluarga dan komunitas, maka ruang-ruang ZPD untuk pemerolehan bahasa tersebut menjadi terbatas. Hal tersebut sejalan dengan Riski et al. (2024), yang menyatakan bahwa potensi perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dalam konteks ini, tanpa dukungan lingkungan berbahasa Indonesia secara konsisten, ZPD tidak dapat berkembang optimal.

Selain itu, teori behaviorisme dari Skinner (2014) menunjukkan bahwa perilaku linguistik dibentuk oleh kebiasaan dan penguatan. Jika anak-anak diaspora lebih sering

menerima penguatan dalam bahasa Visaya atau Inggris, maka bahasa Indonesia tidak menjadi kebiasaan dominan. Minimnya *reinforcement* dalam bahasa Indonesia menjadi salah satu penyebab lemahnya kompetensi komunikatif mereka. Selanjutnya, menurut Chomsky (1959) melalui teori Nativisme, anak-anak memiliki *language acquisition device* (LAD) yang memungkinkan mereka menyerap bahasa secara alami. Namun, perangkat ini membutuhkan input yang cukup dan berkualitas. Dalam kasus komunitas diaspora, input bahasa Indonesia terbatas hanya di lingkungan sekolah, sehingga potensi LAD tidak sepenuhnya teraktivasi untuk bahasa warisan ini.

Dengan demikian, strategi konservasi bahasa Indonesia perlu memperhatikan prinsip-prinsip dari ketiga teori tersebut. Intervensi yang menargetkan ruang-ruang interaksi informal, penciptaan lingkungan berbahasa Indonesia secara natural, serta keterlibatan keluarga dalam praktik kebahasaan menjadi kunci dalam memperluas ranah penggunaan bahasa Indonesia di komunitas diaspora.

### **Kesenjangan antara Definisi Ideal dan Praktik Lapangan**

Secara ideal, konservasi bahasa dimaknai sebagai upaya berkelanjutan untuk mempertahankan eksistensi dan fungsi bahasa dalam berbagai ranah kehidupan, baik formal maupun informal (Kohn & Fishman, 1992). Dalam konteks komunitas diaspora, konservasi bahasa seharusnya mencakup transmisi antargenerasi, penggunaan aktif dalam kehidupan komunitas, serta integrasi yang konsisten dalam sistem pendidikan. Namun, temuan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal tersebut dan realitas praktik penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan diaspora Indonesia di Davao.

Salah satu informan dari pihak sekolah mengemukakan:

*Pihak perwakilan dan sekolah terus mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya Indonesia, tetapi harus diakui bahwa tantangan besar datang dari lingkungan sekitar yang kurang kondusif untuk penggunaan bahasa Indonesia secara luas. (WK-1)*

Upaya pelestarian melalui kurikulum telah dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya:

*Kami telah memasukkan muatan lokal kebahasaan dan kebudayaan dalam kurikulum, dan memberlakukan aturan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di lingkungan sekolah serta asrama. Namun, kesulitannya terletak pada penerapan di luar sekolah. Anak-anak sudah terbiasa dengan budaya dan bahasa asing sejak kecil hingga saat mereka pulang ke rumah saat liburan tiba. (WK-2)*

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik:

*Saat liburan semester di rumah, kami menggunakan bahasa Visaya. Tidak ada anggota keluarga kami yang menggunakan bahasa Indonesia, karena kemampuan ayah dan ibu dalam bahasa Indonesia juga terbatas. (PD-1)*

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa konservasi bahasa tidak cukup hanya mengandalkan instrumen kurikulum formal, melainkan memerlukan strategi yang kontekstual dan berbasis realitas sosial komunitas. Tanpa pendekatan yang bersifat sosiokultural dan partisipatif, upaya konservasi bahasa Indonesia di komunitas diaspora akan cenderung simbolik dan tidak menyentuh praktik kebahasaan yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori sosial Slavin (2011), pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi sosial yang mendukung kolaborasi dan partisipasi aktif. Dalam konteks konservasi bahasa, ini berarti bahwa upaya pelestarian harus melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa secara aktif dan berkelanjutan. Sementara itu, teori kontekstual Dewey

(1938) menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dalam hal ini, konservasi bahasa harus diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari dan budaya komunitas, sehingga bahasa tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian (Riski et al., 2025) mendukung perlu ditingkatkannya pemahaman kosakata bagi peserta didik di diaspora Mindanao, Filipina dengan pendekatan kontekstual agar pembelajaran bahasa lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami. Pendekatan ini akan membantu mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memastikan bahwa upaya pelestarian bahasa lebih efektif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Kemendikbudristek menetapkan enam prioritas pengembangan bahasa dan sastra untuk memartabatkan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, meningkatkan literasi, norma berbahasa, daya saing global, dan pemanfaatan teknologi (BBGJABAR, 2024). Di diaspora, kebijakan ini perlu diadaptasi secara lokal oleh Sekolah Indonesia Luar Negeri dengan mengintegrasikan pendidikan formal, budaya komunitas, peran orang tua, dan media digital. Dengan demikian, konservasi bahasa menjadi upaya bersama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas.

### **Strategi Konservasi Bahasa di Sekolah Indonesia Davao dan KJRI Davao City**

Sebagai lembaga pendidikan yang mengemban misi kebudayaan dan *soft diplomacy*, Sekolah Indonesia Davao (SID) menerapkan berbagai strategi untuk melestarikan bahasa Indonesia di tengah komunitas diaspora. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam implementasi Kurikulum Nasional Indonesia menjadi fondasi dasar konservasi kebahasaan di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh program-program penunjang yang sistematis, bertujuan menumbuhkan kesadaran, keterampilan, serta kebanggaan berbahasa Indonesia di kalangan peserta didik.

Salah satu strategi rutin yang dijalankan adalah program Bimbingan Bahasa Indonesia, yang diselenggarakan setiap hari Selasa dan Kamis bagi siswa-siswa yang membutuhkan penguatan. Untuk mendukung pengembangan literasi, SID mengadakan berbagai kegiatan seperti membaca rutin setiap pagi setelah apel, Bulan Bahasa dengan lomba pidato, membaca puisi, menulis cerpen, dan berbagai aktivitas literasi lainnya. Program Aku Berkarya mendorong siswa untuk menulis dan menerbitkan satu antologi karya setiap tahun sebagai bentuk aktualisasi ekspresi berbahasa. Selain itu, siswa juga diwajibkan membawa kamus kecil pribadi untuk mencatat kosakata baru yang mereka temui dalam aktivitas sehari-hari. Seorang guru pengampu bahasa Indonesia menyampaikan:

*Kami tidak hanya fokus pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas, tapi juga membangun budaya literasi dan kebiasaan berbahasa yang positif melalui kegiatan yang berkelanjutan dan menarik untuk siswa. (GP-2)*

Di sisi regulasi, SID menetapkan aturan wilayah wajib berbahasa Indonesia dan Inggris di seluruh area sekolah dan asrama. Jika siswa melanggar aturan ini, mereka akan dikenakan sanksi edukatif berupa membaca buku, menulis ringkasan isi cerita, dan menyampaikan ulang isi cerita tersebut secara lisan. Untuk menjaga disiplin berbahasa, sekolah membentuk komisi disiplin kebahasaan yang bertugas mengawasi serta mencatat pelanggaran kebahasaan dan mendampingi siswa membangun kebiasaan berbahasa yang positif. Pembina asrama menambahkan:

*Pihak sekolah sudah sangat effort untuk konservasi bahasa. Di asrama sekolah pun dalam keseharian kami pantau penggunaan bahasa setiap hari. Kalau ada yang pakai bahasa selain Indonesia atau Inggris, kami beri sanksi yang edukatif, seperti membaca dan menceritakan buku. Itu cukup efektif membentuk kebiasaan. (PA)*

Selain upaya yang dilakukan pihak sekolah, peran aktif Konsulat Jenderal Republik

Indonesia (KJRI) Davao juga menjadi bagian penting dalam konservasi bahasa Indonesia di komunitas diaspora. KJRI Davao secara konsisten melaksanakan Program Kegiatan Pembinaan Diaspora Indonesia (KPDI) yang mencakup peningkatan kapasitas kebahasaan komunitas diaspora. Dalam program ini, KJRI mengangkat guru pamong lokal dan secara berkala menghadirkan guru BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dari Indonesia untuk memberikan pengajaran bahasa Indonesia, baik kepada warga diaspora keturunan Indonesia maupun warga lokal yang memiliki minat terhadap budaya dan bahasa Indonesia.

Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan perwakilan RI ini menunjukkan bahwa konservasi bahasa membutuhkan kerja sama multipihak yang terstruktur dan berkelanjutan. Literasi dan kemampuan bahasa tidak hanya ditumbuhkan di ruang kelas, tetapi juga dipelihara dalam jejaring sosial, budaya, dan diplomasi yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks (Riski et al., 2025). Selain itu, penelitian Huda dan Riski (2020) menyatakan penting untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan bagi peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Kombinasi strategi kurikuler, kultural, dan kemitraan ini menjadi cerminan praktik konservasi bahasa yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan aplikatif di lingkungan diaspora.

### **Pandangan, Harapan, dan Keyakinan Stakeholder terhadap Pelestarian Bahasa Indonesia**

Pandangan para pemangku kepentingan terhadap pelestarian bahasa Indonesia di komunitas diaspora menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya bahasa sebagai identitas nasional dan alat pemersatu. Berbagai pihak, mulai dari wakil kepala sekolah, guru, pembina asrama, staf KJRI, hingga peserta didik, menaruh perhatian terhadap upaya konservasi bahasa Indonesia sebagai bagian dari menjaga jati diri bangsa di lingkungan multikultural seperti Davao, Filipina.

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menyampaikan:

*Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi di sekolah, tapi menjadi jembatan budaya bagi siswa untuk memahami siapa mereka dan dari mana asal mereka. Itu penting ditanamkan sejak dini. (WK-2)*

Guru pengampu bahasa Indonesia menekankan pentingnya kesinambungan penggunaan bahasa dalam berbagai ruang kehidupan:

*Kalau hanya di kelas saja mereka gunakan bahasa Indonesia, itu tidak cukup. Harus ada kesinambungan sampai ke asrama, rumah, dan kegiatan komunitas supaya jadi kebiasaan, bukan sekadar kewajiban. (GP-2)*

Sementara itu, peserta didik memiliki pemahaman yang berkembang, namun menunjukkan tantangan dalam internalisasi bahasa:

*Saya ingin bisa lancar bahasa Indonesia karena untuk nanti melanjutkan studi di Indonesia, tapi kadang lebih mudah ngomong pakai Visaya karena itu yang saya dengar tiap hari. (PD-3)*

*Kadang memilih diam, karena takut salah jika ngomong pakai bahasa Indonesia. Karena dari kecil saya tahunya bahasa Visaya. (PD-2)*

*Kalau saat liburan dan pulang ke rumah, saya pakai bahasa Visaya. Karena tidak ada keluarga atau lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia. Pakai bahasa Indonesia saat ketemu teman yang dari Sekolah Indonesia Davao atau orang-orang yang tahu bahasa Indonesia. Itu pun effort sekali saya menggunakan bahasa Indonesia. (PD-4)*

Harapan terhadap pelestarian bahasa Indonesia juga disampaikan oleh pembina asrama SID:

*Kami ingin keturunan WNI maupun generasi muda diaspora tetap punya keterikatan dengan Indonesia.*

*Karena kita tahu bahwa bahasa merupakan identitas diri dan wujud nasionalisme. Maka dari itu, kami dukung upaya sekolah Indonesia Davao dan KJRI dalam melestarikan bahasa Indonesia sebagai warisan budaya nusantara. (PA)*

Staf Pensosbud menambahkan keyakinan bahwa pelestarian bahasa harus ditanamkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa:

*Pembelajaran keindonesiaan bisa dilakukan dengan integrasi akademik dasar dengan lagu-lagu. Bisa dengan kuis seperti mengisi kalimat. Hal itu semua untuk mengatasi problem rendahnya kemampuan bahasa Indonesia dan kesulitan karena campur bahasa. (PSB)*

Berbagai pandangan ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Indonesia dipahami tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai warisan identitas yang harus ditumbuhkan melalui strategi yang holistik. Dalam konteks komunitas diaspora, strategi ini perlu menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa akademik, sosial, dan budaya agar bahasa Indonesia hadir sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka, bukan sekadar mata pelajaran. Ini sejalan dengan pandangan Banks (2004) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk mendorong keterhubungan antara peserta didik dengan akar budayanya.

Harapan para stakeholder tidak hanya terbatas pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada tumbuhnya kebanggaan, kelekatan emosional, dan kesadaran jati diri. Oleh karena itu, pelestarian bahasa harus diarahkan pada penciptaan ruang-ruang interaksi yang bermakna, di mana bahasa Indonesia digunakan secara fungsional dan emosional dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, upaya pelestarian bahasa Indonesia di komunitas diaspora akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan menyentuh aspek afektif peserta didik serta lingkungan sosialnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konservasi bahasa Indonesia di lingkungan komunitas diaspora di Davao, Filipina, merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, Sekolah Indonesia Davao (SID) dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Davao telah mengembangkan berbagai strategi edukatif, regulatif, dan kultural yang secara sistematis mendukung pelestarian bahasa Indonesia. Program-program seperti Bimbingan Bahasa Indonesia, Bulan Bahasa, Aku Berkarya, serta Program Kursus Pengetahuan Dasar Indonesia (KPDI) merupakan contoh nyata dari upaya pelestarian bahasa yang dirancang dengan memperhatikan konteks lokal.

Namun demikian, di sisi lain, terdapat kesenjangan yang signifikan antara definisi ideal konservasi bahasa dan praktik faktual di lapangan. Penggunaan bahasa Indonesia masih terbatas pada ranah formal dan kurang meresap ke dalam praktik komunikasi sehari-hari di komunitas diaspora, yang lebih banyak didominasi oleh bahasa lokal seperti Visaya dan bahasa Inggris. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keterbatasan lawan tutur, dan kurangnya eksposur bahasa Indonesia di luar institusi formal.

Pandangan, harapan, dan keyakinan para stakeholder menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan warisan budaya. Namun, keberhasilan konservasi bahasa memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang menjangkau ranah afektif, sosial, dan kultural peserta didik serta masyarakat sekitarnya.

Saran dari penelitian ini adalah pelestarian bahasa Indonesia di komunitas diaspora memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, perwakilan pemerintah, dan masyarakat. Diperlukan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan inovatif agar bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan, tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan pula

bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik diaspora. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan berfokus pada hal tersebut agar memperkuat keterikatan budaya dan identitas kebangsaan, sehingga lebih efektif dalam mendukung konservasi bahasa Indonesia di lingkungan multikultural.

### **Pernyataan Apresiasi (jika ada)**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Indonesia Davao dan KJRI Davao City atas dukungan fasilitas penelitian. Terima kasih juga kepada Universitas Negeri Surabaya dan para dosen atas ilmu dan saran yang berarti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas, M., Prianto, A. L., & Wahid, N. (2024). Strategi Pelayanan Publik Berbasis Penguatan Identitas Pada Diaspora Indonesia di Davao City, Filipina. *Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Kimap/Index*, 5.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *Jurnal Stilistika*, 8(November), 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Banks, J. A. (2004). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *San Francisco, CA: Jossey-Bass.*, 75(2), 3–29.
- BBGJABAR. (2024). *Mendikdasmen Sampaikan Enam Program Prioritas untuk Pendidikan Bermutu dan Inklusif*. BBGP JABAR. <https://bbgpjabar.dikdasmen.go.id/mendikdasmen-sampaikan-enam-program-prioritas-untuk-pendidikan-bermutu-dan-inklusif/>
- Chomsky, N. (1959). A Review of B.F. Skinner Verbal Behavior. *Language*, 35(1), 26–58. <https://doi.org/10.2307/4341113>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan Company.
- Effendi, T. D. (2022). Strategi Pelibatan Diaspora Indonesia dalam Diplomasi Publik Strategi Pelibatan Diaspora Indonesia dalam Diplomasi Publik. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(1), 14–38. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v14i1.5306.g4271>
- Huda, M. N., & Riski, Y. T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar, Motivasi dan Kepercayaan Diri dengan Media Kantong Sawit pada Mata Pelajaran Matematika. *JAMBURA Elementary Education ...*, 1, 71–82. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jeej/article/view/150>
- Kohn, J. J., & Fishman, J. A. (1992). Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages. *The Modern Language Journal*, 76(4), 542. <https://doi.org/10.2307/330061>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putri Ramadhani, R., Yogha Pratama, F., & Nasikh Aryawan, F. (2022). Teaching The Indonesian Language As A Heritage Language For Diaspora Children. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 333. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.117419>

- Rambe, A. M. A. (2024). *Kepunahan Bahasa di Tengah Arus Globalisasi: Ancaman dan Upaya Melawannya*. <https://lbifib.ui.ac.id/id/blog/artikel/kepunahan-bahasa-di-tengah-arus-globalisasi-ancaman-dan-upaya-melawannya>
- Riski, Y. T., Huda, M. N., Purwoko, B., & Gunansyah, G. (2024). Landasan Filosofis Bimbingan Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Indonesia Davao Filipina. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 7(1), 56–63. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/AIJER/article/view/1468>
- Riski, Y. T., Huda, M. N., Tejero, E. P. B., Lutog, M. J. P., Mariana, N., & Setiana, L. N. (2024). Menelisik Upaya Peningkatan Keterampilan Literasi di Filipina: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 133–143. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.2.133-143>
- Riski, Y. T., Huda, M. N., Widodo, W., & Dayu, D. P. K. (2025). Utilization of Flipbooks for Reading Skills in Indonesian School Students Davao Philippines. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 11(1), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v11n1.p62-72>
- Riski, Y. T., Istiq'faroh, N., Sukartiningsih, W., Muhimmah, H. A., Puspita, A. M. I., & Huda, M. N. (2025). Analysis of the Need for P3-Based BIPA Teaching Materials for KPDI Comprehension Reading Skills in Mindanao , Philippines. *JIRPE*, 4(2), 148–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1201>
- Setiawan, A. (2024). *Melestarikan Bahasa sebagai Warisan Bangsa*. <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/8009/melestarikan-bahasa-sebagai-warisan-bangsa?lang=1>
- Skinner, B. F. (2014). Science and Human Behavior. *Science and Human Behavior*, 167–204. <https://doi.org/10.4135/9781483327372.n6>
- Slavin, R. E. (2011). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik* (p. 99). Jakarta: PT Indeks.
- Sukma, B. P. (2020). Potensi Dan Tantangan Penginternasionalan Bahasa Indonesia Di Filipina. *Widyaparwa*, 48(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.435>
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(10), 277–296.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The development of higher psychological processes*.
- Yudhawasthi, C. M., & Dewi, R. I. P. (2024). Desain Pembelajaran Berbasis Alam untuk Memperkuat Program Bahasa Indonesia di Kursus Pengetahuan Dasar Indonesia (KPDI) Davao, Mindanao Filipina. *Interaksi: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 681–695.